

# BERITA INOVASI

## Nusa Tenggara Barat

April - Juli 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Pemerintah Provinsi NTB Memberikan Penghargaan kepada Program INOVASI
- Kunjungan Pemantauan ke SD Mitra Program INOVASI
- Lombok Tengah di *Road to Indonesia Development Forum 2018*



## Prakata



Dalam upayanya, INOVASI tidak menggunakan pendekatan yang bersifat *top-down*, melainkan *bottom-up*. Pelibatan kabupaten mitra telah direalisasikan sejak awal melalui keikutsertaan berbagai

pemangku kepentingan, mulai dari perencanaan program, implementasi, hingga evaluasi di tiap kegiatan program. INOVASI senantiasa menjalin kolaborasi konstruktif dengan pemerintah kabupaten, provinsi, dan pemangku kepentingan lainnya. Lebih lagi, INOVASI menekankan pada kolaborasi tingkat teknis yang senantiasa melibatkan, tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat, media dan donor. Tujuannya tak lain untuk membantu pemerintah kabupaten mitra dalam meningkatkan kualitas pendidikan di bidang literasi dan numerasi.

Pada prinsipnya, INOVASI hadir untuk memetakan masalah secara lokal, menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikannya dan melibatkan peran aktif sumber daya lokal dengan dukungan pembiayaan lokal sebagaimana tertuang dalam APBD. INOVASI juga mendorong pemerintah kabupaten untuk memperhatikan pengalokasian dan pemanfaatan dana lokal, baik yang bersumber dari APBD maupun sumber lainnya. Dengan demikian, program yang telah berjalan dengan baik dapat ditindaklanjuti secara lokal seiring berakhirnya program INOVASI di masa mendatang.

Menjelang implementasi program rintisan di seluruh kabupaten mitra, mulai Juli 2018 INOVASI menyiapkan beragam hal dan perbaikan agar kegiatan program rintisan dapat memenuhi kebutuhan spesifik di masing-masing daerah. Selanjutnya, keberlanjutan program pasca INOVASI menjadi isu penting yang perlu diperkuat, baik secara internal oleh kabupaten mitra, maupun secara eksternal, dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait.

Salam,

Edy Herianto  
Provincial Manager INOVASI  
Nusa Tenggara Barat



## Pemerintah Provinsi NTB Memberikan Penghargaan kepada Program INOVASI



INOVASI mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi NTB sebagai mitra pembangunan atas partisipasinya dalam peningkatan kualitas pendidikan di NTB. Piagam penghargaan diserahkan pada kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Provinsi NTB Tahun 2018 di Mataram, Senin, 16 April 2018.

Kepala BAPPEDA Provinsi NTB, Ir. Ridwan Syah, MSc., MM., MTP, dalam laporannya menyampaikan bahwa pembangunan di NTB tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak, termasuk para mitra dalam pembangunan seperti INOVASI.

“Kami menyadari bahwa seluruh prestasi dan capaian pembangunan selama ini tidak lepas dari partisipasi dan kerjasama seluruh pihak. Baik profesional, swasta, mitra pembangunan maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, untuk membangun budaya prestasi maka pada tahun ini kita juga menginisiasi untuk memberikan penghargaan kepada pemerintah kabupaten kota maupun mitra pembangunan yang secara konsisten mengawal pencapaian sasaran pembangunan daerah.”

“Sangat diperlukan upaya berkesinambungan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pemerataan layanan pendidikan melalui pemberian bantuan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan seperti pembangunan kelas baru dan penambahan sarana belajar baik bagi sekolah negeri, swasta, dan pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat di semua tingkat jenjang pendidikan,” kata Ketua DPRD Provinsi NTB, Hj. Baiq Isvie Rupaeda, SH, MH.

Pendidikan memang menjadi elemen penting dalam pemerataan pembangunan dan usaha mengentaskan kemiskinan. BAPPENAS menjadikan program pendidikan menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Di NTB sendiri diperlukan upaya-upaya berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan termasuk salah satunya dengan menyoal para guru sebagai pendidik.

Merujuk pada Neraca Pendidikan NTB 2016, nilai uji kompetensi guru SD di NTB lebih rendah dari standar nasional yaitu 50,63 dibandingkan dengan 54,33. Program INOVASI di provinsi NTB di enam kabupaten mitra yaitu Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa Barat, Sumbawa, Bima, dan Dompu, berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengimplementasikan program-program dengan solusi lokal untuk masalah lokal. Fokus dari pelaksanaan program tersebut berbeda di tiap kabupaten.

Selain INOVASI, penghargaan diberikan pula untuk mitra-mitra pembangunan lainnya seperti Dewan Riset Daerah, PAMSIMAS, UNICEF, WALHI, WWF, KOMPAK, AIP-PRISMA, Islamic Relief Worldwide, PLAN International, Komnas Perlindungan Anak, GIZ-ISED, BAZNAS.





## Kunjungan Pemantauan Kemendikbud, Kemenag, dan DFAT Australia ke SD Mitra Program INOVASI di Lombok Tengah

Program INOVASI telah memasuki tahun kedua. Program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia yang berlangsung sejak 2016 ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi.

Mengandalkan metode pendekatan solusi lokal untuk permasalahan lokal (*Problem Driven Iterative Adaptation* atau PDIA), telah banyak kemajuan dan pencapaian yang dirasakan oleh masing-masing kabupaten mitra, termasuk di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Ingin memahami lebih jauh keberhasilan yang berhasil dicapai melalui program INOVASI ini, pada 14-15 Maret 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama, serta perwakilan pemerintah Australia melakukan kunjungan pemantauan ke dua sekolah mitra INOVASI dan satu sekolah dampingan LPMP di Lombok Tengah. Rombongan dipimpin oleh Ketua Unit Manajemen INOVASI Moch. Abduh, yang juga menjabat sebagai Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud.

“Sebagai kepala dinas yang terlibat langsung sejak dimulainya program INOVASI di Provinsi NTB, saya sangat mengapresiasi kunjungan ini. Semoga program ini dapat terus berjalan dan berdampak positif bagi

pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan NTB yang dimulai dari jenjang sekolah dasar,” ungkap H.M. Suruji, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, saat menyambut para tamu.

Program Manager bidang Pendidikan, DFAT Australia, Diah Pratiwi yang hadir mewakili pemerintah Australia, mengapresiasi kemajuan pelaksanaan program INOVASI di Lombok Tengah berkat dukungan berbagai mitra.

“Sangat luar biasa apabila mengingat pertama kali kita menjalin kemitraan dan membahas rancangan dan pelaksanaan program INOVASI di NTB. Kini, program INOVASI di NTB telah memasuki tahun kedua. Indonesia adalah mitra penting bagi Australia. Melalui program INOVASI, kami memberikan dukungan agar semua anak Indonesia dapat meraih keberhasilan dalam pendidikan,” Diah menekankan.

“Namun, hal yang paling menggembirakan adalah fakta bahwa NTB mampu mengembangkan ‘virus’ baik. Kami berharap model-model baik seperti ini bisa direplikasi. Tentunya, apa yang sudah berjalan baik di program INOVASI bisa dijadikan referensi bagi program-program lain di Kemendikbud, begitu juga sebaliknya,” ujar Moch. Abduh.



## Lombok Tengah Berpartisipasi dalam *Road to Indonesia Development Forum 2018*

Kabupaten Lombok Tengah berpartisipasi dalam *Road to Indonesia Development Forum* yang diselenggarakan di Ambon, 31 Mei 2018. Dalam kesempatan ini, Sekretaris Daerah Kab. Lombok Tengah, H.M. Nursiah, S.Sos., M.Si, memaparkan praktik-praktik baik yang telah dan sedang diimplementasikan oleh kabupaten ini dalam rangka mendorong peningkatan kualitas pendidikan inklusi.

Road to Indonesia Development Forum (IDF) 2018 merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menjaring ide-ide inovatif dan praktik-praktik baik pembangunan yang sesuai dengan konteks daerahnya masing-masing. Road to IDF kali ini merupakan seri terakhir dari rangkaian kegiatan Road to IDF. Kegiatan ini sebelumnya telah dilaksanakan di Padang, Solo, dan Banjarmasin.

“Penyelenggaraan IDF, merupakan momentum penting dan strategis, untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik penyelenggaraan pembangunan, serta forum untuk melahirkan gagasan dan kontribusi pemikiran penting, untuk kemajuan wilayah Indonesia Timur khususnya, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara

Barat,” ujar Plt. Gubernur Maluku, Dr. Z. Sahuburua, SH, MH dalam sambutannya membuka kegiatan Road to IDF 2018.

Nursiah dalam paparannya menjelaskan praktik nyata yang telah dilakukan Kabupaten Lombok Tengah untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusi melalui empat hal utama yaitu regulasi, sosialisasi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan infrastruktur. Melalui Peraturan Bupati Lombok Tengah tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Nomor 39 Tahun 2013, Lombok Tengah menunjukkan komitmen yang berpihak pada peningkatan mutu pendidikan inklusi. Kabupaten Lombok Tengah juga berusaha meningkatkan kapasitas sumber daya manusia khususnya tenaga-tenaga pendidik dengan salah satunya bermitra bersama INOVASI.

“Untuk lebih efektifnya langkah-langkah di dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Lombok Tengah, ada kemitraan dengan INOVASI melalui program rintisan peningkatan kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Ini sudah kita laksanakan di Lombok Tengah,” ujar Nursiah, dalam paparannya di hadapan peserta Road to IDF 2018.

## Rapat Koordinasi dengan Tim Pembina dan Pelaksana Teknis Program INOVASI di NTB

Pada 28 Mei 2018, bertempat di ruang rapat Sekretaris Provinsi NTB, INOVASI bersama dengan tim pembina dan pelaksana teknis (*Steering Committee*) Provinsi NTB melaksanakan rapat koordinasi. Kegiatan ini memfasilitasi terjadinya diskusi di antara para anggota *Steering Committee* dalam rangka memberikan penilaian dan rekomendasi untuk implementasi program INOVASI serta keberlanjutan program INOVASI yang lebih baik di NTB.

Dalam kesempatan ini hadir perwakilan dari pemerintah Provinsi NTB, seperti Sekretaris Daerah, BAPPEDA, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Lembaga

Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Badan Akreditasi Nasional, Kantor Bahasa, Kanwil Kemenag, dan perwakilan pemerintah Kabupaten seperti dari Lombok Tengah, Dompu, Sumbawa, dan Lombok Utara dengan total peserta 31 orang, termasuk perwakilan dari tim INOVASI.

Para anggota menyampaikan bahwa program INOVASI telah memberikan dampak yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di NTB, meskipun dengan tingkat yang bervariasi antar-kabupaten mitra. Dalam kesempatan ini pula terjadi sosialisasi praktik-praktik baik yang dihasilkan dari program pra-rintisan kepada para pemangku kebijakan tingkat provinsi.





## INOVASI Ajak Media Lokal Kenali Isu Pendidikan di NTB

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu dari provinsi di Indonesia yang harus mengejar ketertinggalan dalam penguatan kapasitas tenaga pendidik dan rendahnya kemampuan literasi serta numerasi di antara para siswa.

Penelitian ACDP (*Education Sector Analytical Capacity and Development Partnership*) Indonesia di tahun 2016 mengungkap tingginya angka guru yang tidak terlatih di Sumba. Kondisi ini diperburuk dengan tidak meratanya distribusi guru PNS dan guru yang memiliki kualifikasi S1.

Media, sebagai salah satu pilar demokrasi memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap isu pendidikan menjadi sangat penting dikuasai oleh awak media. Berbekal motivasi ini, program INOVASI di Provinsi NTB menggelar *media gathering* atau lokakarya keterlibatan media.

Acara yang berlangsung pada 6-7 Juni 2018 di Senggigi, Lombok Barat, ini dihadiri oleh perwakilan media lokal, humas, dan staf Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (Kominfotik). Mereka merupakan perwakilan dari enam kabupaten mitra Program INOVASI di Provinsi NTB, yaitu Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, dan Bima. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan program INOVASI di Provinsi NTB secara umum, tentang pendekatan solusi lokal untuk permasalahan lokal (PDIA), dan program rintisan di setiap kabupaten mitra.

"Biasanya INOVASI hanya mengadakan kegiatan dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru dan pengawas. Kali ini media turut diundang sebagai pihak yang potensial menyebarkan informasi program yang sedang dan akan dilakukan," ungkap H. Aidy Furqan, S.Pd, M.Pd, Kepala Bidang Ketenagakerjaan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Provinsi NTB, dalam sambutannya.

Aidy berharap, media dapat menguasai isu pendidikan sebagai bahan pemberitaan yang nantinya tidak hanya bersifat informatif, tapi juga kritis. Berbekal pemahaman terhadap isu, media dapat memberikan analisis logis untuk mendukung pengembangan kapasitas guru dan mutu pendidikan di Provinsi NTB. Demikian pula halnya dengan Kominfo dan humas yang memiliki pengaruh besar dalam membangun opini publik dan mendorong kepedulian masyarakat di dunia pendidikan.

Kepala Dinas Kominfotik Provinsi NTB, Tri Budiprayitno dalam sambutannya mengatakan bahwa saat ini Provinsi NTB sudah memiliki Kampung Media sebagai salah satu program unggulan. Bahkan Kampung Media memiliki kolom khusus pendidikan yang bisa dimanfaatkan rekan jurnalis untuk mengabarkan berita positif guna mendukung kemajuan mutu pendidikan siswa.

"Media diharapkan dapat memberitakan apa yang pantas untuk diberitakan. Harus lebih teliti dan mencermati bahan pemberitaan agar lebih bijak di dunia maya dan damai di dunia nyata," pesan Tri, mengajak peserta media untuk lebih

mengangkat berita-berita inovatif guru dan praktik baik di sekolah yang layak diapresiasi.

Hari pertama *media gathering* berfokus pada pengenalan antara peserta dan program INOVASI. Di hari kedua, materi kegiatan diisi dengan hal-hal praktis yang menginspirasi peserta untuk lebih memahami konteks pendidikan, baik tingkat provinsi maupun kabupaten.

Pada hari kedua, Kepala Kampung Media Achmad Fairuzz Abadi, SH hadir memaparkan lebih detail wadah jurnalisme warga, Kampung Media, dan pentingnya media untuk mencerdaskan bangsa melalui penyebaran informasi. Dalam presentasinya, Fairuzz memperkenalkan "Kampung Inovasi", kolom khusus untuk isu pendidikan di Kampung Media.

"Kampung Inovasi merupakan ruang untuk siapa saja yang bisa memberitakan beragam cerita baik dari sekolah, guru, dan masyarakat guna mendorong tersebarnya praktik baik di bidang pendidikan, khususnya untuk bidang literasi dan numerasi. Ini merupakan bentuk konkret kontribusi Dinas Kominfotik dalam bidang pendidikan dan mendukung penyelenggaraan program INOVASI di NTB," jelas Fairuzz.

Di rangkaian akhir sesi *media gathering*, para peserta diajak untuk bersama-sama menyusun rencana lanjutan. Secara garis besar, baik pihak media, fasilitator daerah bidang komunikasi, humas, maupun Kominfo sadar bahwa masing-masing memiliki tugas moral untuk ambil bagian dalam advokasi pendidikan. Di antaranya melalui penyebaran berita terkait INOVASI dan isu pendidikan di masing-masing kabupaten asal.

Beragamnya masalah dan solusi dalam program INOVASI memudahkan rekan jurnalis untuk mengeksplorasi tema-tema berbeda yang unik. Misalnya, bagaimana praktik baik dan inovasi pembelajaran para guru lulusan program INOVASI tersebut berhasil direplikasi dan diterapkan juga di sekolah-sekolah lain.

Berita-berita baik ini dalam perjalanannya dapat mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan anggaran di bidang pendidikan. Dengan dana ini, para guru bisa mendapatkan kesempatan pengembangan kapasitas melalui berbagai pelatihan. Misalnya, pelatihan literasi komunikasi, agar guru dapat menulis dengan baik, serta pengadaan buku dan perpustakaan.

Tidak hanya awak media yang aktif dalam acara ini. Para perwakilan kabupaten, dari humas dan Kominfotik, juga ikut andil menggulirkan ide-ide advokatif mereka di tingkat pemerintahan. Apalagi saat mengingat bahwa hampir seluruh kabupaten sudah memiliki website.

Merangkum kegiatan dua hari tersebut, para peserta berkomitmen untuk membentuk komunitas "Kesatuan Jurnalis untuk Pendidikan", yang disingkat KEJUTAN. Berdasarkan kesepakatan bersama, komunitas jurnalis pendidikan ini diketuai oleh Wahid dari Suara Lombok.

Program INOVASI berharap bahwa ke depannya, para fasilitator daerah bidang komunikasi, jurnalis, perwakilan humas, dan Kominfo dari setiap kabupaten mitra dapat menjadi pengawal yang baik dalam penyebaran informasi terkait program INOVASI dan pendidikan, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.





## Program Rintisan INOVASI di Berbagai Kabupaten Mitra

### Bima:

Uji Coba

Modul Awali

### Implementasi Program Rintisan



Melatih keterampilan membaca merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan literasi anak. Bersama dengan program kemitraan pendidikan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI), pemerintah Kabupaten Bima mendorong para guru, kepala sekolah dan pengawas untuk turut meningkatkan kesadaran fonologis dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari masalah lokal yaitu rendahnya nilai siswa akibat kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas maupun sekolah, program rintisan di Kabupaten Bima berfokus pada transisi bahasa ibu ke Bahasa Indonesia. Program rintisan disebut 'Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar', atau disingkat GEMBIRA. Melalui program rintisan GEMBIRA, para fasilitator daerah (fasda) yang sudah terpilih dilatih untuk menerapkan dan membagikan kemampuannya kepada rekan-rekan sesama guru, kepala sekolah, dan pengawas. Fasda dilatih untuk menggunakan beragam modul bidang literasi dan numerasi yang telah disusun bersama sesuai konteks lokal. Modul yang disusun kemudian diujicoba melalui kegiatan "field testing" untuk dijadikan pedoman selama implementasi program rintisan yang dimulai semester ini.

Kegiatan uji coba ini akan dilanjutkan dengan implementasi keseluruhan program rintisan GEMBIRA. Implementasi akan dilakukan di tujuh sekolah mitra di Kecamatan Wohu, lima sekolah di Kecamatan Bolo, tiga sekolah di Kecamatan Belo, tiga sekolah di Kecamatan Wawo, dan tiga sekolah di Kecamatan Langgudu.

Diharapkan proses implementasi setiap aktivitas di Kabupaten Bima dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, khususnya melalui pengaplikasian penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menghilangkan bahasa lokal, bahasa Mbojo.

### Sumbawa:

Meningkatkan

Kompetensi Guru

### untuk Pembelajaran Matematika



Di Kabupaten Sumbawa, INOVASI menjalankan dua program rintisan, yaitu PERMATA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Kelas Awal) dan Guru BAIK (Belajar-Aspiratif-Inklusif-Kontekstual).

Program rintisan PERMATA ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan numerasi siswa kelas awal di Sumbawa. Dalam waktu dekat program rintisan PERMATA akan membagikan informasi kegiatan, berikut peranan dan bentuk dukungan yang diharapkan dari para pemangku kepentingan yang terlibat, utamanya di Kabupaten Sumbawa. Termasuk di dalamnya peranan dan dukungan para fasilitator daerah (Fasda).

Di Kabupaten Sumba, tercatat 19 Fasda program rintisan PERMATA yang mayoritas adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Para Fasda ini nantinya bertugas untuk meninjau dan mengujicobakan modul numerasi yang disusun oleh program rintisan PERMATA untuk mengevaluasi sejauh mana kepraktisan penerapannya di tingkat kabupaten.

Program rintisan yang kedua adalah program rintisan Guru BAIK, yang bertujuan memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas. Melalui serangkaian lokakarya dan kegiatan mentoring di sekolah, para guru memperoleh dukungan untuk menemukan sendiri tantangan-tantangan pembelajaran yang dihadapi siswanya di ruang kelas serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sebanyak 13 Fasda Guru BAIK akan mengulas materi modul dan mengidentifikasi topik yang masih belum mereka pahami dengan baik. Nantinya, mereka inilah yang akan menginformasikan dan memperkenalkan modul program rintisan Guru BAIK kepada sekolah-sekolah sasaran program rintisan ini. Tidak berhenti di situ, berbekal pengetahuan dan kemampuan praktis selama pelatihan, para Fasda membantu dan mendampingi para pendidik dalam proses implementasinya.

## Lombok Tengah:

### Pendidikan

### Bermutu Bagi

### Anak Berkebutuhan Khusus



Melalui program rintisan peningkatan kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (SETARA), pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan program INOVASI berupaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran anak didik, utamanya anak berkebutuhan khusus, di Lombok Tengah.

Demi mendapatkan hasil dalam prosesnya implementasinya, program rintisan SETARA dibantu oleh para Fasda yang mayoritas adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Para Fasda dibekali dengan kemampuan untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga mereka dapat menemukan metode agar ABK tersebut dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Para Fasda ini nantinya akan memfasilitasi pelatihan atau lokakarya di sekolah-sekolah sasaran serta melakukan pemantauan dan bimbingan kepada para guru. Sejauh ini sudah 14 orang Fasda yang dilatih oleh INOVASI melalui program rintisan SETARA.

Program rintisan SETARA akan memperluas jangkauan program dengan melibatkan 19 sekolah (16 SD dan 3 Madrasah Ibtidaiyah), dan 48 guru, 19 kepala sekolah, dan para pengawas sekolah. Sementara itu, dari jajaran pemerintah lokal, program rintisan SETARA ini juga ikut melibatkan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), Kantor Wilayah Kementerian Agama, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Provinsi NTB, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan organisasi-organisasi lainnya.

Sementara itu, untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru, Kabupaten Lombok Tengah juga menggulirkan program rintisan Guru BAIK yang dikawal oleh 14 orang Fasda. Rencana kegiatan mereka tidak berbeda jauh dari kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Lombok Utara. Dalam waktu dekat mereka akan melakukan kunjungan, mendampingi dan berdiskusi dengan para guru dan kepala sekolah.

Berbekal pelatihan intensif, 14 orang Fasda tersebut nantinya akan memberikan pelatihan mengenai tema dari program rintisan Guru BAIK. Di antaranya, pelatihan tentang membuka membuka dan mengembangkan pola pikir (*Growth Mindset*), eksplorasi masalah pembelajaran, identifikasi kesulitan belajar siswa, dan pembelajaran inklusif. Melalui pelatihan para pendidik didorong untuk membuat rencana tindak lanjut, berupa praktik pengajaran yang sesuai dengan arahan dari program rintisan Guru BAIK.

## Lombok Utara:

### Meningkatkan

### Kualitas

### Pengajaran Literasi Dasar



Penguasaan terhadap literasi dasar masih menjadi isu utama bagi para siswa di Lombok Utara. Di sisi lain, kurangnya penguatan kapasitas guru dalam berinovasi ikut mempengaruhi keberlangsungan proses belajar mengajar di Kabupaten Lombok Utara.

Menjawab permasalahan lokal ini, program INOVASI menggulirkan program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal (PELITA). Sebanyak 18 orang Fasda dari program ini akan mendapatkan pelatihan literasi dasar. Mereka juga akan mengadakan pertemuan bulanan Fasda, dengan melibatkan Fasda dari komponen lain, seperti Komunikasi dan MERL (*Monitoring, Evaluation, Research, Learning*).

Para Fasda ini akan mendampingi para guru dan kepala sekolah dengan pelatihan berbasis KKG (Kelompok Kerja Guru) dan gugus. Para pengawas dan kepala sekolah juga akan diberikan penguatan terkait konten literasi.

Sementara itu, 11 Fasda program rintisan Guru BAIK (Belajar-Aspiratif-Inklusif-Kontekstual) akan menginformasikan dan memperkenalkan maksud dan tujuan Guru BAIK beserta rangkaian kegiatannya kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah dari sekolah target. Para Fasda ini juga akan berperan penting dalam mendapatkan komitmen dari para kepala sekolah untuk mendukung para guru dalam mengimplementasikan program rintisan Guru BAIK.



## Dompu: Belajar di Sekolah dan Masyarakat



Relasi erat antara sekolah dan komunitas menjadi mimpi bersama masyarakat Kabupaten Dompu. Hal ini disampaikan oleh Fasilitator Kabupaten Dompu, Sukri. Ia juga Demi mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak di Kabupaten Dompu, NTB, sejak Juli lalu, program INOVASI menginisiasi program rintisan Belajar di Sekolah dan Masyarakat (BERSAMA). Beragam kegiatan telah dilakukan, salah satunya penyusunan peta jalan pendidikan yang saat ini telah memasuki tahapan ke dua dari empat tahapan yang ada.

Melalui program rintisan BERSAMA, program INOVASI mengajak masyarakat Desa Ranggo dan Desa Lepadi untuk berperan aktif. Pada awal Juni lalu, program INOVASI menggelar lokakarya Solusi Lokal untuk Permasalahan Lokal (PDIA) di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu. Lokakarya ini bertujuan untuk mendorong pemerintah desa dan masyarakat ikut menemukan dan menganalisis masalah pembelajaran literasi dan perlindungan anak di masyarakat.

Lokakarya ini dihadiri oleh pemerintah desa, anggota komite sekolah, 35 orang tua murid dan dibuka secara resmi oleh Emil Sribudi selaku Kepala Seksi Kurikulum dan Penilaian Dikbudpora Dompu. Hadirin lainnya termasuk Dedi Purwanto selaku Sekretaris Desa Ranggo, serta Sri Karna selaku Education Advisor Program INOVASI Provinsi NTB.

Tidak hanya mengidentifikasi masalah, para peserta juga mencoba menawarkan solusi yang cocok. Kelompok orang tua murid dari desa Lepadi, misalnya, datang dengan rencana pembentukan Paruga Baca.

Kegiatan lokakarya ini merupakan salah satu kegiatan yang mengawali implementasi program rintisan BERSAMA di Kabupaten Dompu. Di gugus Desa Lepadi, program rintisan ini akan meliputi SDN 3 Pajo, SDN 7 Pajo, MI Al Ikhwani. Di gugus Desa Ranggo, program ini mencakup SDN 1,2,4,5,6 Pajo, MI Al Kautsar, serta MI Al Jannah. Harapannya, tiga komponen, yaitu masyarakat (orang tua dan komunitas), pemerintah, dan tenaga pendidik (guru, kepala sekolah, dan pengawas), dapat terlibat aktif menyukseskan program rintisan sesuai peran dan porsi masing-masing.

## Sumbawa Barat: Pembelajaran Literasi Tahap Awal



Pemahaman literasi masih menjadi masalah utama di antara siswa Sekolah Dasar kelas satu, dua, dan tiga di Kabupaten Sumbawa Barat. Sebagai solusi lokal, program INOVASI mengimplementasikan program rintisan Pembelajaran Literasi Tahap Awal (PELITA). Kegiatan sosialisasi yang dibuka oleh Wakil Bupati Kabupaten Sumbawa Barat ini telah berlangsung Maret dan April lalu dengan mengundang 150 perwakilan dari berbagai unsur, yaitu sekolah, pemerintah kabupaten, dan program INOVASI.

Kegiatan penyusunan modul sudah dilaksanakan dengan melibatkan fasilitator kabupaten dan beberapa perwakilan Fasda. Hasil dari kegiatan ini kemudian diujicobakan di Gugus I yang melibatkan perwakilan guru kelas satu, dua, dan tiga, kepala sekolah, Fasda, dan pengawas. Selanjutnya, hasil uji coba akan ditindaklanjuti pada kegiatan revisi modul literasi sebelum digunakan sebagai pedoman implementasi aktivitas program rintisan.

Pada akhir Juli, bersama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumbawa Barat, INOVASI melaksanakan sosialisasi program Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual). Beberapa kegiatannya mencakup pembekalan terhadap Fasda Guru BAIK, rapat tim pembina program INOVASI, rapat perencanaan program INOVASI, dan pembekalan konten literasi bagi Fasda program rintisan PELITA untuk mengawal implementasi program rintisan.

Program rintisan PELITA menasar gugus yang belum pernah menerima intervensi serupa oleh program atau proyek pembangunan lainnya. Gugus sasaran tersebut adalah Gugus III yang mencakup Kecamatan Taliwang, dan Gugus I yang mencakup Kecamatan Brang Ene. Gugus I terdiri atas sepuluh sekolah, sementara Gugus III terdiri atas tujuh sekolah. Rangkaian kegiatan implementasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, seperti membaca, menulis, dan memahami makna bacaan, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas dan profesionalisme para guru, kepala sekolah, dan pengawas.





## Kepala Sekolah Ber-INOVASI di Bima Raih Penghargaan pada Peringatan Hardiknas

Hari Pendidikan Nasional atau Hardiknas diperingati secara istimewa di Kabupaten Bima. Di pelataran lapangan Kantor Bupati Kabupaten Bima, ratusan pejuang pendidikan dan undangan hadir melakukan upacara bendera untuk memperingati Hardiknas. Upacara yang digelar pada hari Rabu, 2 Mei 2018 lalu diikuti dengan pengumuman siswa, guru, dan kepala sekolah berprestasi di Bima.

Tiga orang kepala sekolah 'jebolan' INOVASI, program kemitraan pemerintah Australia dan Indonesia di bidang peningkatan mutu pendidikan literasi dan numerasi anak sekolah, turut menjadi kebanggaan dari Kabupaten Bima dengan menyabet juara satu, dua dan tiga, untuk lomba pemaparan visi misi dan program unggulan tingkat kepala sekolah dasar di Kabupaten Bima. Tiga orang ini merupakan fasilitator daerah program INOVASI, khusus dari program rintisan Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (GEMBIRA) untuk Kabupaten Bima, sebagai salah satu dari enam kabupaten mitra program INOVASI di Provinsi NTB.

Tiga kepala sekolah berprestasi tersebut adalah Julaikha, S.Pd dari SDN Taloko Kecamatan Sanggar sebagai peraih predikat kepala sekolah terbaik pertama; Rita Handawati, M.Pd dari SDN Parado Wane sebagai peraih juara kedua; dan diikuti oleh Furqan M.Pd dari SDN Wora Kecamatan Wera sebagai peraih juara ketiga.

Ditemui sesaat setelah menerima penghargaan dari Bupati Bima, Julaikha membagikan pengalamannya. Julaikha mengakui program INOVASI telah mampu memotivasi dirinya untuk dapat memberikan ide-ide kreatif dan inovatif dalam pengajaran khususnya di bidang literasi dan numerasi. Ide-ide pengajaran yang sebelumnya konvensional diubah menjadi pengajaran yang lebih modern. Hal tersebut membantunya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah di SDN Taloko.

"INOVASI membantu saya menemukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga saya

bisa terapkan di sekolah yang saya pimpin," ucap Julaikha bangga.

Sama halnya dengan Julaikha, Rita Handawati dan Furqan turut mengakui bahwa program INOVASI telah memberi pengaruh positif dalam keseharian mereka sebagai kepala sekolah.

Melalui beragam pelatihan yang digelar program INOVASI selama satu tahun belakangan ini, ketiganya berlatih menemukan metode pengajaran baru yang sesuai dengan konteks sekolah dan daerah, dimulai dengan belajar mengidentifikasi masalah dan meramu solusi secara lebih mandiri. Nilai kemampuan siswa di Bima dalam bidang literasi diidentifikasi karena rendahnya kemampuan siswa dan guru dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sering kali bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, sehingga berimbas pada rendahnya nilai ujian siswa, di mana buku paket dan ujian menggunakan Bahasa Indonesia.

Ketiga kepala sekolah berprestasi ini terus berinovasi menciptakan hal-hal baru untuk mengajak para guru secara kreatif dan menarik membawakan pembelajaran di kelas dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Julaikha, Rita dan Furqan menghiasi sekolahnya dengan berbagai media, gambar, dan tulisan berbahasa Indonesia guna membiasakan siswa membaca dan menerapkan Bahasa Indonesia sejak dini. Tidak hanya itu saja, pembinaan rutin kepada siswa setiap sore untuk meningkatkan prestasi juga diakui Rita menjadi sarana tambahan siswa untuk meningkatkan semangat berbahasa Indonesia.

Melalui momentum Hari Pendidikan Nasional, ketiga kepala sekolah berprestasi ini berharap agar pendidikan di Bima tidak hanya dapat terus progresif dan berkualitas, tetapi juga memiliki daya saing yang berkompetensi dengan daerah lainnya. Semua elemen pendidikan harus mampu bekerja sama menciptakan generasi emas bermartabat.





## Aria Wiranata: Mendukung Pendidikan Inklusi Melalui INOVASI Pembelajaran

*Di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, INOVASI mengimplementasikan program rintisan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) atau dikenal dengan sebutan program rintisan SETARA. Perhatian terhadap ABK memang terus ditingkatkan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, karena pendidikan inklusif bagi ABK memang menjadi prioritas di daerah yang tercatat sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan capaian tertinggi dalam hal pendidikan inklusif.*

Semangat besarnya untuk mewujudkan pendidikan inklusi dalam proses belajar mengajar di Lombok Tengah menggugah Aria Wiranata, S.Pd untuk terus belajar dan menantang diri dalam membuahkan inovasi-inovasi baru bagi anak-anak didiknya yang memiliki kemampuan, kebutuhan, dan karakter berbeda.

### Terus Belajar

Aria merupakan salah satu dari 14 fasilitator daerah (Fasda) Kabupaten Lombok Tengah untuk program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (SETARA). Guru di SDN 22 Praya ini aktif menyuarakan pendidikan inklusi, baik di dalam maupun di luar lingkup instansinya mengajar. Pria yang akrab disapa Pak Aria ini menaruh perhatian khusus terhadap pentingnya inovasi pembelajaran yang mengakomodasi siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan.

Perhatian Aria terhadap pendidikan inklusi inilah yang membuatnya dipercaya oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah untuk mengenyam pendidikan Kompetensi Kewenangan Tambahan. Pendidikan yang berfokus pada pendidikan inklusi ini berlangsung selama dua semester di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berbekal ilmu yang didapatnya, pada tahun 2017 Aria bergabung dalam program rintisan SETARA.

Ada banyak hal baru yang didapatkannya selama bergabung sebagai Fasda di program rintisan SETARA. Salah satunya pemahaman terhadap pentingnya pendekatan *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA). Pendekatan yang mengedepankan konteks lokal dan berkelanjutan ini menjadi jawaban bagi tantangan lokal Kabupaten Lombok Tengah.

“Pendekatan PDIA program INOVASI membuat siswa-siswa saya lebih antusias menjalani proses belajar mengajar. Sebab, pendekatan yang dilakukan lebih sesuai dengan masalah dan tantangan yang mereka hadapi,” ungkapnya.

Menurutnya, program rintisan SETARA mampu memberikannya wawasan baru dan mendalam tentang pendidikan inklusi. Program rintisan ini terutama membantunya untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa, baik itu di kelas rendah maupun kelas tinggi. Sebelum bergabung dengan SETARA, hal ini sulit dilakukannya.

“Sebelum mengenal SETARA, teman-teman menyarankan saya untuk mengikuti berbagai metode dan media belajar untuk mengatasi masalah keterlambatan belajar pada siswa. Namun, meski ada peningkatan, mereka tetap sulit mengingatnya. Hari ini diberikan materi, besoknya sudah lupa,” kenangnya. Mengingat kembali perjuangannya mengatasi tantangan demi tantangannya saat itu, Aria mengaku sempat menitikkan air mata.

“Saya sadar bahwa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal, sebaiknya guru fokus pada kelebihan siswa, bukan kekurangannya. Lalu, kita motivasi siswa untuk menutupi kekurangan dengan kelebihan yang mereka miliki,” ungkapnya.

Mengajar siswa berkebutuhan khusus membutuhkan usaha ekstra. Pengajar harus menantang diri untuk menciptakan materi pembelajaran yang didesain semenarik mungkin.

“Seorang guru harus dapat mengajar murid-muridnya dengan penuh kasih, seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya,” tekan Aria.

### Semangat Berbagi

Bekal pengetahuan dan kemampuan praktis tentang pendidikan inklusi dari program rintisan SETARA tidak membuat Aria cepat berpuas diri. Hingga saat ini ia masih mencari media pembelajaran yang mampu merangkul kebutuhan tiap siswanya yang memiliki karakter dan hobi yang berbeda.

Aria melakukannya dengan menerapkan konsep diferensiasi (pembedaan) di tempatnya mengajar. Ia bersedia memberikan waktu dan energi lebih untuk merancang pekerjaan rumah yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa didiknya. Namun, ia sadar, bahwa pekerjaan ini tidak bisa dilakukan seorang diri. Komunikasi yang baik harus terbangun di antara pendidik dan wali murid. Salah satunya, mereka akan memberikan laporan berkala tentang perkembangan masing-masing siswa kepada orang tua.

Aria sangat beruntung, kepeduliannya yang besar terhadap praktik pendidikan inklusi di sekolah ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan rekan-rekan gurunya. Proses transfer ilmu pun terjadi melalui ruang-ruang diskusi di antara para pengajar.

Aria percaya bahwa keberadaan forum diskusi dan berbagi pengalaman yang dilakukan dalam semangat kebersamaan ini sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan inovasi pembelajaran di antara guru-guru di Lombok Tengah.

Bagaimanapun, Aria mengakui bahwa tidak sedikit pula rekan gurunya yang menolak metode pembelajaran program rintisan SETARA yang diperkenalkannya, hanya karena ia masih terbilang junior. Namun, mereka yang berhasil mengenali kebenaran metode ini dari pengalaman mengajar di kelas memberikan respons positif.

Menurutnya, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan semangat pendidikan inklusi di Lombok Tengah. Melalui ajang penghargaan, kepala sekolah dapat memberikan apresiasi kepada guru-guru yang berhasil membuat terobosan inovatif dalam mewujudkan pendidikan inklusi di tempatnya masing-masing.

“Mereka yang berhasil unggul, nantinya bisa mendapatkan hadiah berupa media khusus, seperti perangkat multimedia, media gambar bercerita, atau perangkat *sound system*, untuk membantu kelancaran proses pendidikan inklusi di kelas,” demikian ide Aria.

Kemampuan guru dalam berinovasi ini menurutnya juga bisa ditempuh melalui lokakarya rutin dengan mendatangkan para ahli di bidang inklusi dan guru pendamping. Melalui kesempatan ini para guru bisa berkonsultasi, serta mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis yang bisa mereka uji cobakan di sekolah masing-masing.

“Harapan saya untuk pendidikan inklusi di Lombok Tengah tidak muluk-muluk. Ketika saya bisa melihat siswa saya senang. Ketika mereka menunggu kehadiran saya dengan syukuran. Inilah hadiah terbesar saya sebagai seorang guru,” ungkapnya.





## Juna Idaman: Fasilitator Daerah Kebanggaan Sumbawa

Juna Idaman, S.Pd, M.Pd, atau biasa dipanggil Pak Juna, adalah fasilitator daerah untuk program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Kelas Awal (PERMATA) di Kabupaten Sumba.

Juna merupakan salah satu putra terbaik Sumbawa. Ia berhasil menorehkan prestasi di tingkat nasional sebagai Tendik (tenaga pendidik) Berprestasi peringkat tiga Bidang Pengawas Sekolah di tahun 2017. Di tahun yang sama Juna terpilih sebagai Duta Pengawas Sekolah NTB.

Semua prestasi dan pencapaian ini merupakan hasil usaha dan kerja keras yang tidak kenal lelah, baik ketika masih menjadi guru maupun setelah menjadi pengawas sekolah. Pada tanggal 16 Agustus sampai 5 September, Juna akan mewakili Provinsi NTB untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas pengawas sekolah di Monash University, Australia. Di kegiatan yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini Juna akan bertindak sebagai Duta Pengawas Sekolah Indonesia karena pencapaiannya sebagai pengawas berprestasi tingkat nasional.

“Harapan saya sebagai fasilitator daerah adalah agar program rintisan PERMATA dapat dikembangkan ke sekolah-sekolah lain dan gugus-gugus lain, bahkan ke penjuru Sumbawa. Sehingga, nilai matematika yang diharapkan bisa kita gapai,” ungkap Juna, menggambarkan harapannya untuk program rintisan PERMATA.

Banyak tenaga pendidik yang berada di bawah bimbingannya mengaku menerima manfaat nyata. Melalui rangkaian kegiatan yang difasilitasi oleh INOVASI, para guru menjadi lebih percaya diri dan nyaman dalam mengajar. Para guru juga menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan mereka sebagai media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa.

“Dulu saya melihat tidak sedikit juga media pembelajaran yang masih terbungkus rapi di pojok ruangan kelas. Harusnya media itu bisa digunakan seluas-luasnya bagi siswa dengan guru memanfaatkannya sekreatif mungkin,” tutur Juna,

mengingat keprihatinannya terhadap kondisi pembelajaran yang terjadi sebelum intervensi program rintisan PERMATA diimplementasikan di Sumbawa.

Juna tidak asing lagi dengan media pembelajaran. Sebelum menjadi pengawas ia telah malang melintang di dunia pendidikan sebagai seorang guru. Kariernya sebagai guru bermula pada tahun 1994, saat ia mengabdikan diri sebagai guru di SDN Tuananga, Kecamatan Seteluk, yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Sumbawa Barat.

Kariernya sebagai pengawas sekolah bermula pada tahun 2011 dan berlanjut hingga sekarang. Pada tahun 2009, ia berhasil merampungkan pendidikan magisternya dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan predikat *cum laude*.

Sebagai fasda program rintisan PERMATA Juna mendapat berbagai pelatihan yang membuatnya diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Terutama, dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran, termasuk di dalamnya keahlian di bidang numerasi.

“Saat pelatihan fasda, kami dibekali dengan model ELPSA,” ujar Juna. ELPSA merupakan akronim dari *Experience Language Pictorial Symbol Application*. Melalui tahapan *Experience* para siswa didorong untuk mengalami dan mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan menggunakan materi yang ada. Pendekatan *Language* mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka melalui tutur bahasa. Sementara itu melalui metode *Pictorial* dan *Symbol*, para murid belajar melalui gambar dan simbol yang sejatinya merupakan bentuk penyederhanaan materi. Tahapan terakhir adalah *Application*, dimana para siswa belajar mengaplikasikan materi dalam bentuk soal-soal cerita.

Metode ELPSA ini dapat diterapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya, pada materi pokok ‘pengukuran berat benda dengan ukuran satuan tidak baku’ yang diajarkan di kelas 1 SD. Pertama, anak-anak diminta menjawab pertanyaan seputar benda di rumah (*experience*). Guru pun menanyakan mana benda yang berat dan ringan, kemudian siswa diajak untuk membahasakan alat untuk mengukur berat benda, yaitu dengan timbangan (*language*).

Selanjutnya, guru memperlihatkan benda dan menayangkan gambar alat ukur tidak baku (*pictorial*). Materi pun disederhanakan menggunakan simbol sederhana dalam mengukur berat benda, mengurutkannya dari yang paling berat ke yang paling ringan dan dikerjakan secara berkelompok (*symbol*). Untuk soal cerita sederhana, guru bisa menggunakan LKS (lembar kerja siswa) sebagai media bantu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang alat ukur berat (*application*).

“Sebagai fasda program rintisan PERMATA, tantangan saya adalah mengembangkan program yang dapat mengubah pola pikir guru, sehingga mereka dapat menemukan solusi pembelajaran saat mengajarkan numerasi kepada siswa,” terang Juna. Salah satu solusinya, menurut Juna, adalah dengan mengembangkan pola pendampingan guru yang intensif dan terfokus.

Sebagai seorang pengawas sekolah Juna berharap agar guru-guru di daerah Kabupaten Sumbawa tetap konsisten dalam memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran, dan mampu mengembangkannya di lingkungan sekolah lainnya. Sekembalinya dari Australia nanti, ia berharap dapat mengimplementasikan tugas kepengawasan dengan lebih optimal lagi.



## Kepsek Inspiratif Dukung Keterlibatan Perempuan di Sumbawa Barat

Dari barat Pulau Sumbawa, seorang bapak Kepala Sekolah, Mukhsen, S.Pd, membagikan kisah dan dukungannya terhadap pelibatan kaum perempuan di sekolahnya, SDN 4 Taliwang. Beliau adalah salah satu pendukung 'Kartini modern' di daerahnya. Mukhsen aktif terlibat dalam program kemitraan pemerintah Australia dan Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan anak Indonesia khususnya dalam bidang literasi dan numerasi, yang disebut INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia). NTB merupakan provinsi mitra pertama dalam pelaksanaan program INOVASI, dengan enam kabupaten mitra; Lombok Tengah, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, dan Bima. Mukhsen aktif dalam program rintisan di Kabupaten Sumbawa Barat untuk peningkatan pembelajaran literasi tahap awal atau yang disebut PELITA, sebagai peserta pelatihan. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa SD di Kabupaten Sumbawa Barat dalam bidang literasi melalui peningkatan kapasitas guru, kepek, dan pengawas dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

### Keterlibatan dalam Bidang Pendidikan

Tumbuh dari keluarga wiraswasta tidak membatasi cita-citanya untuk berkontribusi dalam memajukan pendidikan Indonesia. Berawal dari pengalamannya saat duduk di bangku sekolah dasar, Mukhsen mengaku bahwa seringkali ia dipercayakan menjadi 'tukang tulis di papan' baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun dalam kegiatan rapat guru. Dari sanalah muncul kepercayaan diri Mukhsen untuk menjadi seorang guru.

Selesai menajaki pendidikan di sekolah, profesi guru dijadikannya pilihan hidup. Menjadi guru dianggapnya profesi yang mulia untuk mencerdaskan generasi bangsa. Mukhsen mengutip pernyataan Bupati Pertama Sumbawa Barat waktu itu, "Biarkan habis emas di gunung, kita pindahkan ke otak generasi Sumbawa Barat, agar ke depannya generasi ini menjadi generasi emas," kutipnya. Tahun 1990 akhirnya Mukhsen memulai perjalanannya sebagai guru.

Konsistensi dan semangatnya sebagai guru mengantarkan Mukhsen menjadi kepala sekolah pada tahun 2011. Berbagai sekolah sudah dibimbingnya dalam hampir delapan tahun belakangan ini; termasuk SDN Kejawat Kecamatan Brang Rea, SDN Tamekan Kecamatan Taliwang, SDN 1 Taliwang, dan kemudian dipindahkan ke SDN 4 Taliwang sejak Agustus 2017 hingga saat ini.

Peran kepala sekolah dideskripsikan Mukhsen sebagai EMASLIM; **educator** atau pendidik, **manager** atau penyusun program, organisasi, personalia, sekaligus mengoptimalkan sumber daya, **administrator** yang juga menjalankan tugas

administrasi, **supervisor** atau pengawas, **leader** atau pemimpin, dan juga **motivator** sebagai pembangkit semangat dan mengubur kelemahan anak didik. Suka duka dihadapinya bersama guru, siswa, dan orang tua siswa dengan beragam latar belakang kemampuan dan karakter. Banyak pula pelajaran berharga yang didapatnya dengan selalu berbagi dan terbuka dengan para pengajar, maupun dengan para siswa.

### "Kartini Modern" di Sekolah

Dalam rangka memperingati Hari Kartini ini, Mukhsen membagikan pandangan dan pengalamannya terkait pentingnya menerapkan kesetaraan gender di sekolah, khususnya dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi kaum wanita sebagai "Kartini Modern".

"Banyak pendidik di SDN 4 Taliwang adalah kaum wanita, saya memberi kesempatan besar para ibu-ibu untuk mengambil peran di banyak kesempatan. Contohnya menjadikan ibu guru sebagai pembina upacara dan memberikan ruang yang luas bagi para ibu guru menyampaikan pendapat saat diskusi dan rapat," ungkapnya.

Sering kali Mukhsen mengajak berdiskusi para ibu guru untuk memberi masukan bagi kinerjanya sebagai kepala sekolah, bagaimana memajukan pendidikan di sekolah, maupun membahas kegiatan pembelajaran. Perannya sebagai pemegang keputusan tertinggi di sekolah tak menutup dirinya untuk berbagi dengan para pengajar lain, baik laki maupun perempuan.

Kepercayaan yang diberikannya kepada para "Kartini modern" tidak sia-sia. Seluruh kegiatan dan kompetisi yang dipercayakannya kepada para guru perempuan selalu berjalan lancar.

"Beberapa bulan ini kami berhasil menjadi juara I lomba OSN tingkat kecamatan berkat para kartini modern. Ke depannya kepercayaan tersebut akan saya berikan lebih luas lagi kepada ibu guru terutama dalam era literasi ini, anak-anak kita lebih banyak dibina pembelajaran baca tulisnya oleh para ibu guru," kata Mukhsen menjelaskan dukungannya bagi para "Kartini modern" di sekolahnya.

### Harapan bagi Kaum Perempuan Pengajar

Mukhsen percaya bahwa para ibu guru bukan hanya pengajar, tetapi juga menjadi 'ibu' para siswa di sekolah, yang paling mengetahui dan bisa memadukan antara mendidik dan mengajar. Mukhsen berharap agar modal kuat ini dapat terus berkembang. Ia pun mendorong ibu-ibu guru untuk rajin memanfaatkan kesempatan pelatihan.

"Walaupun pelatihannya di provinsi atau bahkan di tingkat nasional, saya tetap dukung itu agar mereka dapat turut serta," jelas Mukhsen.

Tidak hanya itu, Mukhsen menyampaikan bahwa harapannya ibu-ibu bisa memanfaatkan forum-forum kajian yang sudah dibentuknya, agar mereka dapat terus berkembang dan berbagi pengalaman untuk belajar satu sama lain dalam menjalankan peran sebagai guru, tidak hanya sebagai pendidik di sekolah melainkan juga melaksanakan peran dalam masyarakat.

Kepala sekolah yang meraih penghargaan sebagai kepala sekolah berprestasi di Sumbawa Barat ini mengutip hadits nabi tentang betapa pentingnya peran kaum wanita dalam sebuah negara. "Wanita itu tiang negara, apabila wanita baik maka negara akan baik, dan apabila wanita rusak maka negara akan rusak pula," kutipnya. Mukhsen memegang teguh kutipan tersebut sebagai semangatnya mendorong peran perempuan mulai dari lingkungannya, yaitu SDN 4 Taliwang.

Semoga tidak hanya kaum perempuan yang berjuang berkontribusi dalam memajukan bidang pendidikan tetapi setiap orang dapat memandang pentingnya kesetaraan gender. Semoga semakin maju pemikiran seluruh generasi, layaknya Mukhsen yang terus mendorong pelibatan kaum perempuan di sekolahnya.





## Pelibatan Masyarakat dan Kesetaraan Gender di Dompu

Sosok Roslinda mengingatkan kita kepada sosok pejuang perempuan, RA Kartini. Sejak tahun 1985 hingga 2017, konsistensinya terbukti dalam mengabdikan dirinya sebagai guru di Dompu. Kini, Roslinda memangku tanggung jawab sebagai kepala sekolah di SDN 28 Dompu. Kecintaannya pada bidang pendidikan tidak terbatas di sekolah saja. Roslinda pun aktif terlibat di program INOVASI, program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama di bidang literasi dan numerasi.

NTB menjadi provinsi mitra pertama dalam program INOVASI, dengan enam kabupaten mitra yaitu Lombok Tengah, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, dan Bima. Dalam proses implementasinya, INOVASI menekankan pada solusi lokal untuk masalah lokal, di mana program rintisan yang dijalankan di setiap kabupaten mitra disesuaikan dengan tantangan lokal.

Di Dompu, program rintisan disebut Belajar di Sekolah dan Masyarakat (BERSAMA), sebuah Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Melibatkan Komunitas Masyarakat. Pada program rintisan ini, unsur sekolah dan masyarakat didorong untuk menciptakan kolaborasi yang bersinergi guna mengembangkan pembelajaran literasi dan numerasi anak. Hal ini berangkat dari berbagai fenomena bahwa sering kali anak membolos sekolah karena kesibukan di tengah masyarakat. Misalnya, ketika musim panen datang, murid-murid mengesampingkan sekolah untuk membantu memanen. Hal ini cukup berpengaruh atau menentukan mutu pendidikan anak sekolah terutama tingkat sekolah dasar. Agar sekolah tetap jadi prioritas utama, perlu adanya dorongan dan pengertian lebih dari masyarakat.

Sebagai pejuang pendidikan, Roslinda pun menyambut positif program ini. Ibu dari 3 orang anak ini mengaku, keterlibatannya dalam program INOVASI sebagai Fasilitator Daerah (Fasda) Dompu menambah modalnya dalam membimbing SDN 28 Dompu. Roslinda merupakan Fasda

dalam bidang PDIA (*Problem Driven Iterative Approach*), pendekatan yang digunakan INOVASI untuk meramu solusi lokal bagi masalah lokal.

Sebagai Fasda, Roslinda berlatih bersama para guru dan pengawas dari sekolah di Desa Lepadi, Kecamatan Pajo, untuk menemukan cara, pendekatan, dan strategi pembelajaran literasi dan numerasi.

“INOVASI mengajak saya mengerti pendekatan PDIA untuk mencari cara yang cocok dalam menangani setiap masalah yang ada. Ini merupakan hal baru dan menarik untuk dipelajari demi mendorong kemajuan generasi bangsa,” kata Roslinda.

Tidak berhenti di situ saja, Roslinda pun membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada rekan guru dan pengawas lain di tempatnya mengabdikan, SDN 28 di Desa Katua. Kegiatan positifnya didukung penuh oleh sang almarhum suami sebelum beliau menghembuskan nafas terakhir. Almarhum suami diakuinya turut mengerjakan tugas rumah tangga sebagai bentuk konkret dukungannya.

“Suami berpesan untuk supaya saya mendahulukan tugas menjadi guru dan kepala sekolah, jangan mendahulukan tugas pribadi, karena tugas tersebut merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan dunia akhirat,” jelasnya.

Menjalankan peran sebagai kepala sekolah diakui Roslinda bukan sekadar menjadi seorang pemimpin, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi para guru untuk dapat menjadi pemimpin yang bijak, yang tidak menuntut banyak.

“Saya juga selalu ingat pesan suami, untuk saya tidak hanya dapat menjadi contoh yang baik bagi para guru dan murid di sekolah, tapi menjadi contoh yang baik kepada anak-anak itu lah tetap yang terutama,” tambahnya.

### Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan

Dalam rangka mengenang perjuangan Kartini yang peringatan jatuh pada 21 April lalu, Roslinda berpesan bahwa perempuan merupakan patokan dalam mengembangkan potensi pendidikan yang berkarakter.

“Berkarakter dalam arti peduli, jujur, santun dan berjiwa gotong royong. Jangan sampai pekerjaan hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki seperti jaman dahulu. Perempuan juga harus ambil bagian dalam melaksanakan tugas mendorong pendidikan yang berkarakter,” ungkap Roslinda.

Roslinda menekankan bahwa perempuan harus berkompetensi, profesional, berintegritas, dan beramanah dalam melaksanakan tugasnya. Roslinda turut mendorong penerapan kesetaraan gender di sekolahnya. Sosok Roslinda sebagai kepala sekolah perempuan merupakan salah satu praktik kesetaraan gender yang nyata yang telah diterapkan di SDN 28 Dompu.

Walaupun Roslinda mengaku bahwa jumlah guru perempuan dan laki-laki belum berimbang, beliau selalu mendorong para guru untuk menyamaratakan peran siswa perempuan dan laki-laki dalam praktik pembelajaran di kelas.

“Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, para guru harus bisa membagi rata porsi murid laki-laki dan perempuan, misalnya dalam kelompok diskusi, jumlahnya harus berimbang dan masing-masing dari mereka harus diberi kesempatan berpendapat yang sama,” tegas Roslinda. Roslinda berharap agar praktik-praktik pembelajaran di kelas dan di masyarakat harus mulai memperhatikan hal-hal kesetaraan gender.



## Kisah Pecinta Buku dari Pelosok Desa Sokong

Ketika kebanyakan anak-anak menemukan kegirangan mereka pada mainan terkini, sejak kecil Nursida Syam menemukan kebahagiaannya dengan membaca buku-buku hadiah ayahnya. Kecintaannya pada membaca ini bahkan membuahkan pengalaman pahit yang justru berhasil menggugah impian besar di benaknya.

Masih lekat di ingatannya rasa malu yang harus ditanggungnya saat ia diusir oleh penjaga toko buku. Saat itu ia masih duduk di bangku kuliah, dan tak punya cukup banyak uang untuk membeli buku-buku baru. Tepat di saat itulah impian memiliki taman baca mulai tertanam di benaknya. Ia ingin memiliki sebuah taman buku yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, dari anak-anak, remaja, bahkan kaum ibu.

Mimpi ini terus terbawa hingga ia menikah. Saking cintanya dengan buku, Nursida menikah tepat di Hari Buku Internasional, yaitu pada 23 April 2006. Mahalnya pun bukan berupa uang dengan nominal tertentu, tapi buku! Setelah menikah, wanita kelahiran Desa Jambi Anom, Lombok Utara, ini mulai merintis taman buku yang ia impikan di Lombok Timur, tanah kelahiran suaminya.

Dua tahun kemudian ia mendirikan taman baca di Desa Sokong, Lombok Utara. Di tengah kebersahajaan hidup penduduknya, taman baca yang diberi nama Klub Baca Perempuan ini menjadi suplemen pembelajaran formal di sekolah. Setiap jam pulang sekolah, taman baca ini akan dipenuhi oleh anak-anak dan remaja yang datang untuk belajar. Mereka dapat belajar bahasa Inggris, calistung (membaca, menulis, dan berhitung), tari tradisional, atau tari modern.

Wanita yang akrab disapa Ida ini mengajarkan apa yang menjadi minat mereka, sehingga bakat mereka terasah. Ia senang mendapat bantuan dari para relawan yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa.

Ida percaya bahwa minat baca anak-anak di desanya tak kalah tinggi daripada minat baca anak-anak yang ada di kota. Hanya saja, akses dan ketersediaan buku bacaan di

desa masih terbatas. Salah satu cara yang dilakukan Ida untuk menumbuhkan minat baca anak-anak adalah dengan mendatangkan tokoh-tokoh yang menginspirasi. Para tokoh ini rata-rata dulunya adalah orang pedesaan yang kemudian menjadi orang sukses. Ia berharap kunjungan orang-orang hebat ini dapat memotivasi anak-anak di desanya agar tak mau kalah sukses dengan anak-anak yang tinggal di kota-kota besar.

“Anak-anak di Lombok Utara tidak kalah dengan anak-anak yang ada di daerah perkotaan. Anak-anak adalah hal paling berharga yang dimiliki Lombok Utara,” tutur wanita kelahiran 17 Agustus 1979 ini.

Menurutnya, yang saat ini menjadi kendala bagi anak-anak dalam membaca adalah tidak tersedianya buku yang mereka butuhkan. Anak-anak seharusnya mendapatkan buku yang khusus ditujukan untuk mereka, misalnya buku bergambar, dongeng, buku cerita tokoh, dan buku-buku yang tidak membosankan bagi anak-anak. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca anak-anak adalah dengan ikut membaca bersama mereka.

“Jika kita ingin anak-anak gemar membaca, kita harus memaksa mereka untuk membaca. Namun, bukan dengan kekerasan. Kita sendiri harus menjadi teladan dengan membaca terlebih dahulu. Bagaimana kita bisa melihat anak-anak membaca kalau kita sendiri tidak membaca,” ungkap alumni Fakultas Sastra Universitas Negeri Yogyakarta ini.

Keberhasilannya dalam dunia literasi membuatnya banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai kalangan. Ia bahkan pernah diundang ke Istana Negara oleh Presiden Joko Widodo. Sebuah penghargaan yang besar baginya, mengingat bahwa di daerahnya sendiri ia jarang mendapat kunjungan dari pemerintah lokal, pusat, maupun pengelola perpustakaan daerah.

“Namun dari semua itu, yang tak kalah membanggakan bagi saya adalah melihat bagaimana anak-anak didik saya juga berhasil memenangkan piala di berbagai lomba pengelolaan taman baca,” ungkap wanita ini, senang.

Di luar kesibukannya mengelola taman baca, Ida juga kerap mendapat undangan sebagai pembicara dari Program INOVASI Kabupaten Lombok Utara. Di Lombok Utara, INOVASI berfokus kepada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal (PELITA). Melalui program rintisan PELITA, Ida membagikan pengalamannya dalam meningkatkan kualitas literasi anak-anak KLU kepada para fasilitator daerah (Fasda) yang dilatih oleh INOVASI.

“Kami mengisahkan praktik-praktik yang kami lakukan untuk gerakan literasi sekolah dan masyarakat di Kabupaten Lombok Utara. Baik itu di sekolah-sekolah, maupun dengan mitra-mitra yang lain. Juga bagaimana Gerakan Indonesia Membaca bisa masuk di Kabupaten Lombok Utara melalui kerja sama Klub Baca Perempuan dengan Kemendikbud dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,” papar Ida.

Kini Klub Baca Perempuan makin dikenal oleh masyarakat luas. Untuk mewadahi para pecinta buku Ida mengelola kelompok baca yang diberi nama KANCA atau Kanak-Kanak Pencinta Baca. Ia juga tengah mempersiapkan wadah komunitas yang lebih besar, yaitu Rumah Indonesia. Nantinya wadah ini menjadi tempat bernaung bagi Klub Baca Perempuan dan KANCA.